

Profil Pasien Kanker Serviks di RS Awal Bros Batam Tahun 2020–2022

Debora Jenifer¹, Devy Serevina², Marliana Nurprilinda^{1*}
Bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia
Rumah Sakit Awal Bros, Batam, Kepulauan Riau

ABSTRAK

Kanker serviks adalah keganasan leher rahim yang disebabkan oleh *Human Papilomavirus* tipe 16 dan 18 dan ditularkan melalui hubungan seksual. Indonesia merupakan negara dengan kasus kanker serviks terbanyak di Asia Tenggara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil pasien kanker serviks di RS Awal Bros Batam tahun 2020-2022. Penelitian ini bersifat retrospektif dengan mengambil data rekam medis pasien kanker serviks. Sebanyak 97 orang subjek yang diteliti memiliki rentang umur 36-50 tahun (55,7%), menikah (99%), paritas 3-4× (52,6%), berpendidikan SMA (50,5%), ibu rumah tangga (74,2%). Keluhan utama adalah perdarahan yang ditemukan pada 52 subjek dengan gambaran histopatologi karsinoma sel skuamosa (72,2%) dengan diferensiasi baik (44,3%).

Kata kunci: *Human Papilomavirus*, karsinoma sel skuamosa, paritas, derajat diferensiasi

Profile of Cervical Cancer Patients at Awal Bros Hospital, Batam, 2020–2022

ABSTRACT

Cervical cancer is a malignancy of the cervix caused by Human Papillomavirus types 16 and 18 and is transmitted through sexual contact. Indonesia is the country with the most cases of cervical cancer in Southeast Asia. The aim of this research is to determine the profile of cervical cancer patients at Awal Bros Hospital, Batam in 2020-2022. This research is retrospective in nature by taking medical record data from cervical cancer patients. A total of 97 subjects studied had an age range of 36-50 years (55.7%), married (99%), parity 3-4 times (52.6%), high school education (50.5%), housewives (74.2%). The main complaint was bleeding which was found in 52 subjects with histopathological features of squamous cell carcinoma (72.2%) with good differentiation (44.3%).

Keywords: *Human Papiloma Virus, squamous cell carcinoma, parity, degree of differentiation*

*MN: Penulis koresponden, email: marliana.gaol@uki.ac.id

Pendahuluan

Kanker Serviks merupakan keganasan di leher rahim yang disebabkan oleh *Human Papilomavirus* (HPV) tipe 16 dan 18. *International Agency for Research on Cancer* (IARC) melaporkan tahun 2018 terdapat 311 000 kematian akibat kanker serviks sehingga keganasan ini menduduki peringkat empat terbanyak pada wanita dari 145 negara.¹⁻²

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2016 memaparkan angka prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1,4% per 1.000 orang atau setara dengan sekitar 330.000 orang. *Global Cancer Statistic* (Globocan) juga melaporkan tahun 2020, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus kanker serviks terbanyak di Asia Tenggara. Dari program skrining kanker serviks di Indonesia, hanya 5% wanita yang

sudah mendapat skrining kanker serviks.²⁻³

Kematian akibat kanker serviks sering disebabkan karena pasien baru terdeteksi pada stadium lanjut. Stadium awal tidak menunjukkan gejala yang mencolok, bahkan tidak memberikan gejala. Namun, pada stadium menunjukkan berbagai gejala seperti perdarahan saat berhubungan seks, perdarahan sesudah menopause, keputihan abnormal, dan nyeri pada pinggang bawah.¹

Virus HPV tipe 16 dan 18 adalah penyebab utama kanker serviks, namun faktor lain juga berperan terhadap kejadian kanker serviks yang meliputi faktor sosio-demografis, usia pertama kali berhubungan seks, melakukan hubungan seks dengan penderita infeksi menular seksual, berganti-ganti pasangan. Selain itu jumlah paritas, kebersihan alat kelamin buruk, penggunaan kontrasepsi hormonal dalam waktu lama, merokok, dan gangguan immunosupresif juga menjadi faktor pencetus terjadinya kanker serviks.⁴⁻⁶

Rumah sakit tempat dilakukannya penelitian merupakan rumah sakit dengan pemeriksaan lengkap dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), rata-rata setiap tahun 50 orang pasien terdiagnosis kanker serviks yang tercatat dengan baik di rekam medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pasien kanker serviks di RS Awal Bros Batam tahun 2020–2022.

Bahan dan cara

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif

menggunakan rekam medis pasien kanker serviks di RS Awal Bros Batam periode 2020-2022. Data yang diambil meliputi data sosiodemografi, jumlah paritas, dan karakteristik klinik. Data yang sudah dikumpulkan, akan dianalisis menggunakan analisis univariat menggunakan Microsoft Excel. Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan tekstular.

Hasil

Pada penelitian ini ditemukan 108 pasien dengan kanker serviks dengan rentang usia 36-50 tahun yang paling banyak (56%) dengan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (51%) dan lebih dari setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (74%). Sebagian dari pasien sudah pernah melahirkan 3-4x (53%) (Tabel 1).

Tabel 1. Data sosiodemografi pasien kanker serviks di RS Awal Bros tahun 2020-2022

Keterangan	n	%
Usia		
25-35 tahun	5	5
36-50 tahun	54	56
50-65 tahun	38	39
Status Pernikahan		
Belum	1	1
Menikah	96	99
Pendidikan Terakhir		
SD	10	10
SMP	20	21
SMA	49	51
D3/S1	18	19
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	72	74
Karyawan swasta	17	18
PNS	8	8
Jumlah Paritas		
Belum pernah melahirkan	5	5
1-2x	27	28
3-4x	51	53
≥5x	14	14

Perdarahan menjadi gejala yang paling sering dialami oleh sebagian besar (54%) pasien dengan karsinoma sel skuamosa yang paling sering ditemukan pada gambaran histopatologi (70%). Ditemukan diferensiasi baik di sebagian gambaran histopatologi (43%). (Tabel 2)

Tabel 2. Karakteristik klinik pasien dengan kanker serviks di RS Awal Bros tahun 2020-2022

Keterangan	n	%
Gejala		
Keputihan	25	26
Nyeri perut bawah	8	8
Perdarahan	52	54
<i>Post coital bleeding</i>	12	12
Gambaran histopatologi		
Adenokarsinoma	21	22
Adenoskuamosa	6	6
Karsinoma sel skuamosa	70	72
Derajat diferensiasi histopatologi		
Diferensiasi baik	43	44
Diferensiasi sedang	38	39
Diferensiasi buruk	16	16

Diskusi

Pada penelitian ini didapatkan terbanyak adalah pasien berusia 36-50 yaitu 55,6%. (Tabel 1) Penelitian ini sejalan dengan penelitian Naufaldi et al.⁷ tahun 2022 di RSUD Jambi yang memaparkan 42,9% pasien kanker serviks berusia 46-55 tahun. Herlana et al.⁸ di Bandung menemukan sebagian besar pasien kanker serviks berusia di atas 35 tahun. Data yang serupa ditemukan oleh *Cancer Research UK* yang melakukan penelitian tahun 2016-

2018 bahwa kasus kanker serviks terbanyak terjadi pada rentang usia 36-50 dibandingkan dengan rentang usia lainnya pada penelitian ini.⁹

Hampir seluruh dari subjek penelitian ini adalah menikah. Naufaldi et al.⁷ pada tahun 2022 menemukan 96,4% pasien kanker serviks dengan status menikah. Penelitian lain pada tahun 2019 mendapatkan hal serupa bahwa pasien dengan status menikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak.¹⁰ Ian Leck¹¹ et al. melakukan penelitian di Manchester dan menemukan hasil pasien kanker serviks terbanyak adalah pasien dengan status menikah. Pernikahan memungkinkan terjadinya hubungan seksual terjadi lebih sering dalam jangka waktu lama. Hal itu diasumsikan menyebabkan kerusakan epitel serviks yang merupakan dasar munculnya kanker serviks.

Penelitian ini menunjukkan pasien kanker serviks dengan paritas 3-4× paling tinggi dibandingkan pasien lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat, et al.¹² pada tahun 2019 di RSUD Padang yang juga menemukan bahwa multipara (2-5 anak) menyebabkan kanker serviks pada 65 orang (77,4%). Watulingas et al.¹³ juga melakukan penelitian pada tahun 2016 di RSUD DR.H. Abdul Moeloek melaporkan 52 pasien (59%) mempunyai paritas lebih dari 3 merupakan populasi terbesar. Organisasi IARC menegaskan bahwa wanita yang memiliki lebih dari tiga anak mempunyai risiko lebih tinggi terkena kanker serviks. Hal ini disebabkan karena konsentrasi estrogen dan progesteron dalam darah

saat kehamilan terus meningkat pada trisemeter terakhir. Perubahan hormonal ini mengakibatkan perubahan zona transformasi serviks saat kehamilan. Trauma pada leher rahim setelah persalinan pervaginam juga meningkatkan resiko masuknya HPV.¹⁴

Sebagian besar pasien kanker serviks dalam penelitian ini adalah pasien lulusan SMA, sebanyak 49 orang (50,5%). Penelitian ini sejalan dengan temuan Dewi *et al.*¹⁵ di Bantul yang menyatakan sebagian besar pasien kanker serviks hanya mengenyam pendidikan menengah. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Watulingas, *et al*¹³ tahun 2016 di RSUD DR. H. Abdul Moeloek yang melaporkan 50 (56,83%) pasien berpendidikan SMA. Sebaliknya, penelitian Naufaldi *et al* tahun 2022 di RSUD Raden Mattaher Jambi menemukan 23 pasien kanker serviks (41,1%) berpendidikan sekolah dasar.⁷ Hal ini berkaitan dengan usia perkawinan wanita pada umumnya di usia 19 tahun atau lulusan SMA. Sehingga para wanita tidak bisa melanjutkan pendidikan setelah menikah. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memperoleh dan mengolah informasi. Perempuan berpendidikan rendah tidak memiliki wawasan luas mengenai kesehatan terutama bagaimana kebersihan diri termasuk organ genital. Selain itu, di bangku sekolah jarang sekali dibahas mengenai kanker serviks, faktor risiko, cara penyebaran dan pencegahannya.² Chimo, *et al*¹⁶ dan Natphosuk *et al*¹⁷ memaparkan bahwa higiene genitalia yang buruk dapat mengakibatkan perkembangan virus, bakteri dan jamur pada organ genital

yang akan meningkatkan resiko kanker serviks.

Dahiya *et al*¹⁸ menemukan bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Meningkatnya pengetahuan akan mengubah wawasan seseorang tentang kesehatan antara lain skrining kanker dan vaksinasi HPV. Perilaku kebersihan genitalia juga semakin meningkat sejalan dengan tingginya tingkat pendidikan. Perempuan dengan pendidikan tinggi akan menunda hubungan seksual, karena lebih sibuk dengan pekerjaannya dan menunda untuk menikah di usia muda.

Kategori jumlah pekerjaan terbanyak pasien kanker serviks pada penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 72 orang (74,2 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah *et al*¹⁹ pada tahun 2023 di RS Soedarso yang mendapatkan bahwa 78,8 % pasien kanker serviks merupakan ibu rumah tangga. Watulingas *et al*¹³ meneliti pada tahun 2016 di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado menunjukkan bahwa penderita kanker serviks terbanyak ada ibu rumah tangga. Demikian pula hasil penelitian Armajin, *et al*¹⁴ di RSUD Dr. H. Chasan Beoairie Ternate. Agaknya bekerja di luar rumah akan menyita waktu dan tenaga yang akan menurunkan minat untuk melakukan hubungan seksual yang menyebabkan kerusakan epitel yang memicu terjadinya kanker serviks.

Keluhan utama yang paling dominan pada penelitian ini adalah perdarahan yang terjadi tanpa dan setelah hubungan seksual. Naufaldi *et al*⁷ melakukan penelitian di RS Raden

Mattaher Jambi dan didapatkan perdarahan merupakan keluhan terbanyak pada pasien kanker serviks yaitu 33 (58,9 %) dari 56 pasien. Penelitian di RSUD H. Abdul Moloek oleh Marina *et al*²⁰ tahun 2022 juga serupa. Mereka mengatakan 93 (45,6 %) dari 204 pasien mengalami gejala pendarahan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, *et al*²¹ pada tahun 2020 di China juga mendapatkan bahwa keluhan utama tersering yang terjadi pada pasien kanker serviks adalah perdarahan (85 %). Keluhan perdarahan yang timbul pada pasien kanker serviks adalah perdarahan pervaginam diantara siklus haid, perdarahan saat menstruasi yang memanjang dan perdarahan pascamenopause. Perdarahan terjadi karena degradasi p53 oleh HPV menyebabkan aktivasi angiogenesis melalui produksi faktor pertumbuhan endotel vaskular. Selain itu, terjadi juga perubahan epitel displasia serviks yang menjadi rentan, sehingga mudah terjadi regresi spontan.²²

Karsinoma sel skuamosa mempunyai gambaran histologis terbanyak pada pasien kanker serviks dalam penelitian ini yaitu 70 orang (72,2 %). Mahrus *et al*²³ di Surabaya tahun 2023 mengemukakan gambaran histopatologi karsinoma sel skuamosa ditemukan pada 92 pasien kanker serviks (70,77 %). Penelitian Herlena, *et al*⁸ pada tahun 2017 di RSUD Al-Ihsan Bandung juga menemukan bahwa 58 orang (70,7 %) dari 82 pasien mengidap kanker serviks tipe karsinoma sel skuamosa. Adityono, *et al*²¹ pada tahun 2023 juga melakukan penelitian di RS Prof. Dr. Margono Soekarjo, Purwokerto, dan menemukan bahwa karsinoma sel

skuamosa merupakan temuan histopatologi terbanyak yaitu sebanyak 33 kasus (60,3%). Kanker serviks tipe karsinoma sel skuamosa terjadi karena infeksi HPV tipe 16 dan 18 yang mempunyai predileksi di daerah *squamocolumnar junction*. HPV juga akan menyerang sel basal *squamocolumnar junction* serviks pada zona transformasi serviks. Hal ini disebabkan bagian ektoserviks ditempati oleh sel skuamosa dan bagian endoserviks ditempati oleh sel kolumnar. Area tempat dimana ektoserviks dan endoserviks bertemu dinamakan area transformasi, dan merupakan tempat pertama kali terjadinya lesi pra kanker.²⁴

Dalam penelitian ini, kategori derajat diferensiasi terbanyak adalah diferensiasi baik, sebanyak 43 (44,3%). Marina *et al*²⁰ pada tahun 2021 di RSUD Dr. H. Abdul Moloek yang menemukan bahwa 72 (35,3%) dari 204 pasien menunjukkan derajat diferensiasi yang baik. Pada umumnya diferensiasi sel yang baik terjadi pada tahap awal keganasan yang secara mikroskopik sebagian besar masih menunjukkan bentuk normal.¹²

Kesimpulan

Pada penelitian ini rentang umur subjek penelitian adalah 36-50 tahun, menikah, paritas 3-4x, kebanyakan berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Gambaran histopatologi pada umumnya adalah karsinoma sel skuamosa yang memiliki derajat diferensiasi yang baik.

Daftar Pustaka

1. Mayanda V. Hubungan Karakteristik Wanita dengan Kejadian Kanker Serviks di Rsu Mutia Sari Periode 2016-2017. J

- Kedokteran Komunitas [Internet]. 2019;2(1):47–56.
2. Papillomavirus H, Cancers R. Human Papillomavirus and Related Cancers, Fact Sheet 2023 (2023-03-10) I. Key data on HPV and HPV-related cancers. 2023;2023:3–4.
 3. Sunarti NTS. Deteksi Dini Kanker Serviks: Studi Cross Sectional Pada Ibu Rumah Tangga Di Pedesaan. *J Kesehat "Samodra Ilmu."* 2016;07(02):133–41.
 4. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan Penatalaksanaan Kanker serviks. Komite Penanggulangan Kanker Nasional. 2020.
 5. Hidayat E, Sari DH, Fitriyati Y. Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah Paritas Di Rsud Dr. Moewardi Tahun 2013. *J Kedokt dan Kesehat Indones.* 2014;6(3):128–36.
 6. Zubaidah Z, Sitorus RJ, Flora R. Ketahanan Hidup Pasien Kanker Serviks Berdasarkan Stadium Kanker. *JAMBI Med J "Jurnal Kedokt dan Kesehatan."* 2020;8(1):1–7.
 7. Naufaldi MD, Gunawan R, Halim R. Gambaran Karakteristik Penderita Kanker Serviks Pada Pasien Rawat Inap di RSUP Raden Matta Her Jambi Tahun 2018-2020. *Joms.* 2022;2(1):48–58.
 8. Herlana F, Nur IM, Purbaningsih W. Karakteristik pasien kanker serviks berdasar atas usia , paritas, dan gambaran histopatologi di RSUD Al-ihsan Bandung characteristics of cervical cancer patients base on age , parity , and histopathologic pattern in Al-ihsan Bandung regional hospital. *Bandung Meet Glob Med Heal.* 2017;1(22):138–42.
 9. Cancer Research UK. Cervical cancer incidence statistics. Diunduh dari <https://www.cancerresearchuk.org/health-professional/cancer-statistics/statistics-by-cancer-type/cervical-cancer/incidence#heading=Zero> Diakses pada 5 Januari 2022.
 10. Rozi AF, Susanti D, Annas JY. Karakteristik Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya Periode Januari-Desember 2017. *Majalah Biomorfologi.* 2019;46-8.
 11. Leck I, Sibary K, Wakefield J. Incidence of cervical cancer by marital status. *Jour of Epid and Comm Health.* 1978; 32; 108-10 .
 12. Hidayat AN, Ariani N, Burhan IR. Gambaran Faktor Risiko Pasien Kanker Serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019. *J Ilmu Kesehat Indones.* 2021;1(3):425–30.
 13. Watulingas AM, Loho M, Wagey F. Karakteristik penderita kanker serviks di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2015. *E-CliniC.* 2016;4(2):2–6.
 14. Tekalegn Y, Sahiledengle B, Woldeyohannes D, *et al.* High parity is associated with increased risk of cervical cancer: Systematic review and meta-analysis of case-control studies. *Womens Health (Lond).* 2022.
 15. Dewi Anggraeni F, Rahayu R. Gambaran Karakteristik Wanita Yang Mengalami Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehat.* 2019;6(1):57–62.
 16. Chelimo C, Wouldes TA, Cameron LD, *et al.* Risk Factor for and prevention of human papilloma viruses (HPV), genital warts and cervical cancer. *Journal of infection.* 2013;66(3):207-217.
 17. Natphopsuk S, Settheetham-Ishida W, Sinawat S, *et al.* Risk Factor For Servical Cancer. *Asian Pasific J Cancer Prev.* 2013;13(11):4489-5495.
 18. Dahiya, Bachani D, Acharya A, *et al.* Socio-Demographic, Reproductive and Clinical Profile of Woman Diagnosed With Advanced Cervical Cancer in a Teriary Care Institute of Delhi. *Journal of Obstetrics and Gynecology of India.* 2017;67(1);53-60.
 19. Fatinah NN, Pratiwi SE, Trianto HF, *et al.* The difference in Patient Characteristics based on Cervical Cancer Stage at Soedarso Hospital. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mutiara Medika.* 2023;23(2)105-7.
 20. Marina S, Hanriko R, Sidharti L, *et al.* Karakteristik Klinikopatologi Penderita Kanker Serviks di RSUD Dr. H. Abdul Moloek Tahun 2018-2021. *J Agromedicine Unila.* 2021;8(1):1–11.
 21. Zhang S, Xu H, Zhang L, *et al.* Cervical cancer: Epidemiology, risk factors and screening. *Chin J Cancer Res.* 2020 Dec 31;32(6):720-728.
 22. Robert JK, editor. *Blaustein's Pathology of the Female Genital Tract.* 3rd ed. New

York: Springer. 2007.

23. Rafael CH. (2024). Karakteristik Dan Gambaran Histopatologi Kanker Payudara Di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode 2020-2022 (+CD). Skripsi .FK-UHT
24. Ibeanu OA. Molecular pathogenesis of cervical cancer. *Cancer Biol Ther.* 2011; 11(3):295–306.